

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan pada diri sendiri. Tanpa belajar seorang tidak akan mungkin mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya secara maksimal, sehingga sulit baginya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Proses kegiatan belajar mengajar ada dua kegiatan utama yang terjadi yaitu belajar dan mengajar. Pada proses tersebut terjadi perubahan pengetahuan, perasaan dan keterampilan. Belajar mempunyai bentuk pertumbuhan, perkembangan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara, perilaku, berkat pengalaman dan latihan. Belajar menurut Oemar Hamalik (2010 : 18) bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang.

Secara psikologis, “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003 : 2) menurut definisinya “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya Trianto (2010 : 16) secara umum mengemukakan bahwa “Belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Syaiful Sagala (2010 : 13) mengemukakan “Belajar merupakan tindakan atau perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri”.

Cronbach (dalam Riyanto, 2010 : 5) mengatakan bahwa “Belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat terjadi karena adanya proses perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

B. Pengertian Hasil Belajar

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Di sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal puncak proses belajar”.

Menurut Oemar Hamalik (2010 : 31) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil

belajar”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah selesai proses pembelajaran.

C. Pendekatan Tematik

1. Pengertian Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2001 : 254) bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Menurut Trianto (2009 : 70) “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna”. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Selanjutnya Sriudin dalam (Trianto, 2009 : 79) “Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Pembelajaran Tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu”. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa

pendekatan tematik adalah pembelajaran terpadu yang menghubungkan tema dengan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Tematik

Menurut Kunandar (2007 : 10) pendekatan tematik memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari pendekatan tematik yaitu:

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Memberikan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- d) Mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- f) Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap terhadap gagasan orang lain;
- g) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain memiliki kelebihan pendekatan tematik juga memiliki kelemahan.

Adapun kelemahan pendekatan tematik terjadi jika dilakukan oleh guru tunggal, misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran.

D. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Kontekstual adalah sifat adjektif, untuk kata benda "konteks". Konteks artinya kondisi lingkungan yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal. Ringkasnya konteks adalah lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kesuma, dkk (2009: 57) *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu serta *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada

proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Nurhadi dalam (Rusman, 2011: 189) pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

2. Tujuh Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Kesuma (2009 : 62) ada tujuh komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* :

- a) Konstruktivisme (*constructivism*)
Merupakan landasan berfikir pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong;
- b) Menemukan (*Inquiry*)
Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun yang diajarkannya;
- c) Bertanya (*questioning*)
Bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan Guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang hendak di ketahuinya;
- d) Masyarakat Belajar (*learning Community*)
Merupakan hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu dengan yang belum tahun;
- e) Permodelan (*Modeling*)
Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata;
- f) Refleksi (*Reflection*)

Adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu;

g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan berlangsung pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu tekanannya diarahkan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Secara ringkas tujuh pilar *Contextual Teaching and Learning* dan kelemahan pembelajaran tradisional dapat disusun dalam table berikut :

Tabel 2. Perbandingan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Tradisional

Asas-asas CTL	Model Lama	Model Baru
Konstruktive	Belajar berpusat kepada guru, formal, serius.	Belajar berpusat pada siswa untuk mengkontruksi bukan menerima.
Inquiry	Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan itelektual.	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa dan karya.
Bertanya	Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi dan membosankan.	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan.
Masyarakat belajar	Indivudualis dan persaingan yang melelahkan	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu
Permodelan	Pembelajaran yang one way, seragam, takut mencoba, takut salah.	Pembelajaran yang multy ways, mencoba hal-hal baru.
Refleksi	Pembelajaran yang terkotak-kotak, mengandalkan respon, eksternal guru.	Pembelajaran komperensif, evaluasi diri sendiri/eksternal dan internal.
Penilaian otentik	Penilaian hasil paper, test, kognitif.	Penilaian proses dan hasil, pengalam belajar, tes dan non tes multi aspek.

Sumber : Dharma Kesuma 2009 : 70 *Contextual Teaching and Learning*

E. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Yatim Riyanto (2010 : 168) terdapat langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Kembangkan fikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya;
2. Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inuiri untuk semua topic;
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok);
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan;
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

F. Penelitian Yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan pengumpulan literature mengenai penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

1. Hasil penelitian Edi Subagyo (2010) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kela V SD Negeri Wates pada materi pokok bangun datar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa pada siklus I memiliki rata-rata 6,27 meningkat menjadi 7,2 pada siklus II. Demikian pula dengan persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I persentasenya yaitu 50% meningkat menjadi 78,5% pada siklus II.
2. Hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Hasil penelitian Rindang Wijayanti (2011) menunjukan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tes belajar siswa yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* memiliki rata-rata 15,92 sedangkan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memilki rata-rata 12,11. Hasil penelitian itu menunjukan bahwa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Materi Pelajaran pada Pembelajaran Tematik

1. Tema Peristiwa

- 1.1. **Bahasa Indonesia Menceritakan Suatu Peristiwa Tentang Alam.**

pengalaman dapat berupa pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang menyedihkan. Menceritakan pengalaman pribadi sangat menyenangkan.

1.2. IPA Tentang cuaca

Cuaca adalah keadaan udara disuatu tempat pada waktu tertentu. Cuaca sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap makhluk di bumi. Cuaca yang sering dialami, diantaranya : cerah, panas, dingin dan hujan. Awan adalah gumpalan kabut. Awan memiliki bentuk yang berubah-ubah sesuai dengan keadaan cuaca. Bentuk awan antara lain awan sirus, awan cumulus, dan awan stratus.

1.3. Matematika Tentang Persegi

Menghitung luas persegi

Luas persegi disamping adalah 9 satuan persegi.

Diperoleh dari = 3 satuan x 3 satuan

Luas persegi = sisi x sisi

1	2	3
4	5	6
7	8	9

2. Tema Bencana Alam

2.1. Bahasa Indonesia Tentang Menceritakan sesuatu

Peristiwa adalah kejadian atau hal yang benar-benar terjadi

Sebuah peristiwa dapat kamu alami, kamu lihat ataupun kamu dengar.

Adapun langkah-langkah dalam menceritakan peristiwa, yaitu sebagai berikut:

- a. Peristiwa apa yang kamu alami, lihat, dan kamu dengar.

- b. Waktu peristiwa itu terjadi
- c. Tempat peristiwa terjadi
- d. Sebab peristiwa terjadi
- e. Urutan kejadian peristiwa itu terjadi.

2.2. Matematika Tentang Pecahan

- 1. Menjelaskan sudut sebagai jarak putar
- 2. Membangun bangun datar sesuai dengan sifat-sifatnya
- 3. Menghitung keliling datar
- 4. Menghitung keliling bangun persegi
- 5. Menghitung keliling bangun persegi panjang

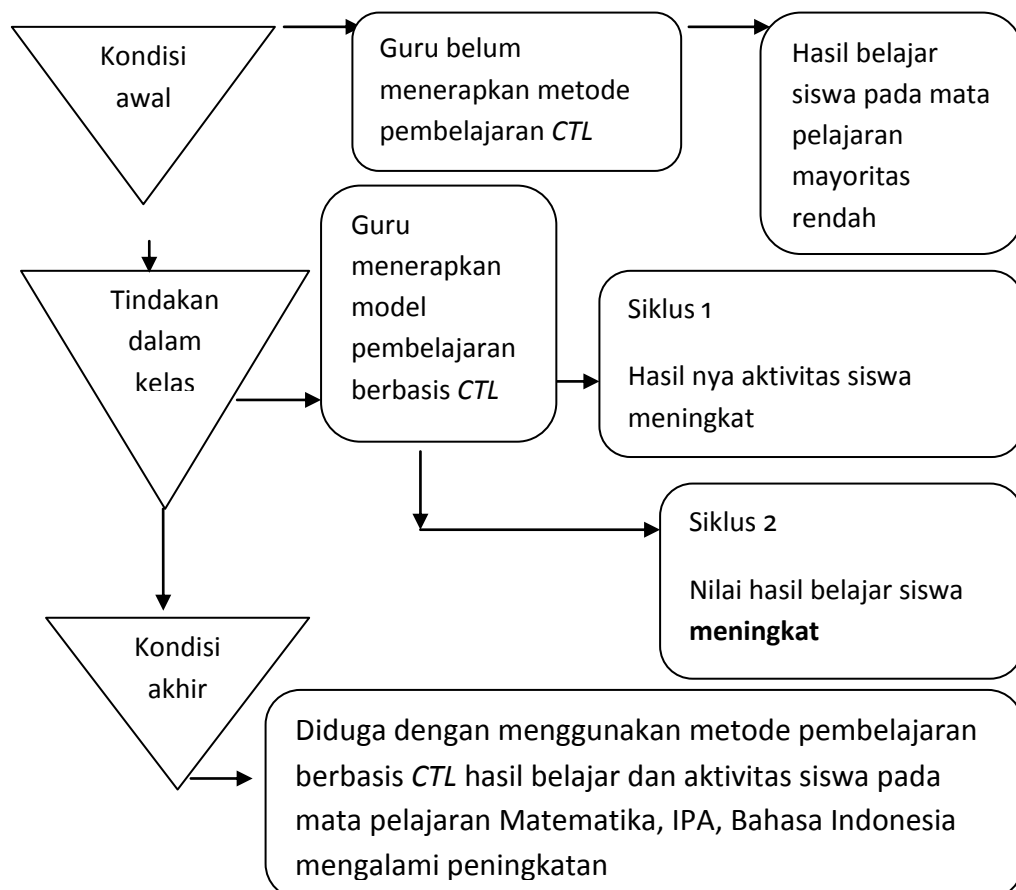
2.3. IPA Tentang kenampakan permukaan bumi

- 1. Mengidentifikasi berbagai bentuk permukaan bumi.
- 2. Menjelaskan sebagian besar bahwa bumi terdiri dari air.
- 3. Menyimpulkan melalui pengamatan bahwa bumi itu bulat pipih.

H. Kerangka Berfikir

Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan yang diajarkan sesuai dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan digunakan pada anak usia dini yang berada dikelas rendah, yaitu kelas 1-3 karena pada siswa mengalami perkembangan yang luar biasa dalam kemampuan mereka memahami segala hal yang ada dilingkungannya sebagai pengalaman yang pernah mereka alami secara langsung.

Pada usia tersebut, siswa masih berfikir segala sesuatu yang utuh dan perlu didorong seluruh potensinya, agar dapat berkembang secara optimal. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam penelitian ini dapat menjadi alternative guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa dapat mengalaminya sendiri untuk menemukan materi pembelajaran dan membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini cocok digunakan pada model pembelajaran tematik.



Gambar 1. Kerangka Pikir

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu : apabila dalam pembelajaran Tematik menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III A SD Negeri 1 Pringsewu Barat Tahun Pelajaran 2013-2014.